

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efek moderasi risiko pajak pada pengaruh penghindaran pajak terhadap risiko perusahaan. Objek penelitian mencakup perusahaan non-keuangan di Indonesia yang secara konsisten terdaftar dalam indeks IDX80 selama periode 2020 hingga 2023. Perusahaan sektor keuangan dikecualikan dari objek penelitian karena memiliki karakteristik regulasi, pelaporan keuangan, dan perlakuan perpajakan yang berbeda, sehingga dinilai kurang relevan untuk dibandingkan dengan perusahaan dari sektor lain. IDX80 dipilih sebagai dasar penetapan objek karena indeks ini terdiri dari 80 perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi, kapitalisasi pasar besar, serta fundamental keuangan yang kuat, sehingga dianggap representatif terhadap saham unggulan (*blue chip*) di pasar modal Indonesia.

Sampel awal penelitian terdiri dari 240 unit perusahaan, yang diperoleh dari perusahaan-perusahaan yang masuk dalam indeks IDX80 selama periode 2021-2023. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan beberapa kriteria, yaitu: perusahaan harus secara konsisten termasuk ke dalam indeks IDX80 pada periode 2021–2023, bukan berasal dari sektor keuangan, tidak mengalami kerugian selama periode 2019-2023, dan menyusun laporan keuangan dalam mata uang Rupiah. Berdasarkan penerapan kriteria seleksi yang telah ditentukan, diperoleh 29 perusahaan sebagai sampel akhir. Dengan

menggunakan periode penelitian selama tiga tahun, total 87 unit observasi dihasilkan.

Sebelum dilakukan pengujian statistik lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan transformasi data menggunakan metode akar kuadrat (*Square Root*). Transformasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengatasi potensi masalah distribusi data yang tidak normal atau adanya skewness yang tinggi, sehingga hasil uji statistik yang diperoleh menjadi lebih valid dan tidak bias. Penerapan transformasi akar kuadrat juga bertujuan untuk menstabilkan varians, khususnya pada data yang memiliki skala besar dan penyebaran yang tidak merata. Dengan demikian, model analisis regresi yang digunakan akan memenuhi asumsi klasik secara lebih optimal dan meningkatkan akurasi estimasi parameter dalam penelitian.

Data yang sudah dikumpulkan dari laporan keuangan selanjutnya diolah menggunakan *Microsoft Excel* dan diuji menggunakan *Software IBM SPSS Statistics 26*. Setelah data diseleksi dengan berdasar pada kebutuhan penelitian, hasil pengumpulan sampel data diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Pemilihan Sampel

KETERANGAN		JUMLAH
Populasi: Perusahaan dalam indeks IDX80 2021-2023		240
Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (<i>Purposive Sampling</i>)		
1.	Perusahaan yang tidak termasuk ke dalam indeks IDX80 berturut-turut selama periode 2021-2023	(193)
2.	Perusahaan yang termasuk di sektor keuangan/finansial	(5)
3.	Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode 2019-2023	(5)
4.	Perusahaan menggunakan mata uang selain rupiah dalam menyusun laporan keuangan	(8)
Sampel Penelitian		29
Total sampel (n × Periode Penelitian)		87

Sumber: Data diolah (2025)

4.2 Analisis Data

Analisis data terdiri atas 3 komponen yaitu uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan hipotesis penelitian.

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis karakteristik objek penelitian secara kuantitatif dan menyeluruh. Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, variabel-variabel yang diuji dalam deskriptif statistik mencakup penghindaran pajak, risiko pajak, dan risiko perusahaan, serta variabel kontrol yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan. Penjabaran nilai *Mean*, median, minimum, maksimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel digunakan sebagai dasar untuk memahami distribusi data serta mendeteksi

kemungkinan adanya penyimpangan data secara awal sebelum dilakukan pengujian lanjutan.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FIRMRISK	87	,20	,40	,2862	,04482
TAXAVOID	86	,02	,79	,4254	,15142
TAXRISK	87	,03	,61	,1882	,12264
SIZE	87	5,38	5,81	5,596	,09536
CSHO	87	4,62	5,05	4,8605	,09506
ROA	87	,07	,56	,2752	,10976
BTM	87	,49	6,69	1,5594	1,09535
Valid N (listwise)	86				

Keterangan: **FIRMRISK:** Risiko Perusahaan, **TAXAVOID:** Penghindaran Pajak, **TAXRISK:** Risiko Pajak, **SIZE:** Ukuran Perusahaan **CSHO:** Jumlah Saham Beredar **ROA:** *Return on Asset* **BTM:** *Book to Market*

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel risiko perusahaan (FIRMRISK) yang diukur melalui standar deviasi *return* saham bulanan memiliki nilai minimum sebesar 0,20 dan maksimum sebesar 0,40. Nilai rata-rata sebesar 0,2862 dengan standar deviasi 0,04482 menunjukkan adanya variasi risiko antar perusahaan yang cukup moderat. Nilai FIRMRISK yang rendah mencerminkan stabilitas harga saham yang biasanya terdapat pada perusahaan besar dan mapan, sedangkan nilai yang tinggi menggambarkan adanya fluktuasi harga saham yang signifikan akibat ketidakpastian pasar atau eksposur terhadap risiko eksternal.

Variabel penghindaran pajak (TAXAVOID) diprosikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) memiliki nilai minimum sebesar 0,02, maksimum 0,79, rata-rata 0,4254, dan standar deviasi 0,15142. Hal ini menunjukkan adanya variasi strategi

penghindaran pajak antar perusahaan. Nilai TAXAVOID yang rendah mencerminkan pembayaran pajak yang relatif tinggi terhadap laba, sedangkan nilai yang tinggi mengindikasikan kemungkinan praktik penghindaran pajak melalui insentif fiskal, penggeseran laba, atau perencanaan pajak agresif.

Variabel risiko pajak (TAXRISK), yang diukur menggunakan volatilitas ETR atau standar deviasi ETR selama tiga tahun berturut-turut, memiliki nilai minimum sebesar 0,03, maksimum 0,61, rata-rata 0,1882, dan standar deviasi 0,12264. Angka tersebut mencerminkan perbedaan kestabilan beban pajak antar perusahaan. Nilai yang rendah menunjukkan kestabilan tarif pajak, sementara nilai yang tinggi mencerminkan ketidakpastian fiskal atau strategi pajak yang bervariasi.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) diukur menggunakan logaritma natural total aset dengan nilai minimum 5,38 dan maksimum 5,81. Nilai rata-rata sebesar 5,596 dengan standar deviasi 0,09536 mengindikasikan bahwa perusahaan dalam sampel memiliki skala aset yang besar dengan variasi yang relatif kecil, menunjukkan konsistensi ukuran usaha antar perusahaan.

Variabel jumlah saham beredar (CSHO), yang diukur dengan logaritma natural jumlah saham biasa yang beredar, memiliki nilai minimum 4,62, maksimum 5,05, rata-rata 4,8605, dan standar deviasi 0,09506. Hal ini menunjukkan struktur permodalan yang relatif seragam antar perusahaan dalam sampel.

Variabel profitabilitas (ROA) dihitung sebagai rasio laba terhadap total aset. Nilai minimum ROA sebesar 0,07, maksimum 0,56, rata-rata 0,2752, dan standar deviasi 0,10976 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan mampu

mencatatkan kinerja keuangan yang positif, meskipun terdapat perbedaan dalam tingkat kemampuan menghasilkan laba.

Variabel *book-to-market* (BTM), dihitung sebagai perbandingan antara nilai buku ekuitas dan nilai pasar, memiliki nilai minimum 0,49, maksimum 6,69, rata-rata 1,5594, dan standar deviasi 1,09535. Nilai ini mencerminkan variasi persepsi pasar terhadap nilai fundamental perusahaan, yang dapat dipengaruhi oleh faktor keuangan, reputasi, dan prospek pertumbuhan.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebagai syarat sebelum melakukan uji pada model regresi. Hal ini dilakukan agar menghasilkan model regresi yang estimator yang linier, tak bias, dan mempunyai variansi minimum.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi terdistribusi secara normal. Pengujian ini penting karena salah satu asumsi dalam analisis regresi linier klasik adalah bahwa residual harus berdistribusi normal agar estimasi parameter menjadi tidak bias dan efisien. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test terhadap unstandardized residual.

Tabel 4.3

Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		86
<i>Normal Parameters^{a,i}</i>		
	<i>Mean</i>	0
	Std. Deviation	0,04335167
Most Extreme Differences	Absolute	,081
	Positive	,081
	Negative	-,063
Test Statistic		,081
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah (2025)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov Z adalah 0,081 dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,200. Nilai ini lebih besar dari 0,05, yang berarti tidak terdapat cukup bukti untuk menolak hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model ini berdistribusi secara normal. Asumsi normalitas terpenuhi, sehingga model regresi dinilai layak untuk digunakan dalam pengujian statistik selanjutnya.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan distorsi dalam estimasi koefisien regresi dan mengurangi validitas hasil analisis. Dalam penelitian ini, multikolinearitas diuji menggunakan dua indikator, yaitu nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF).

Tabel 4.4
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
TAXAVOID	,794	1,259
TAXRISK	,721	1,387
ROA	,466	2,146
CSHO	,813	1,230
BTM	,548	1,825
SIZE	,790	1,266

Keterangan: **FIRM RISK**: Risiko Perusahaan, **TAXAVOID**: Penghindaran Pajak, **TAX RISK**: Risiko Pajak, **SIZE**: Ukuran Perusahaan **CSHO**: Jumlah Saham Beredar **ROA**: *Return on Asset* **BTM**: *Book to Market*

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, seluruh variabel dalam model memiliki nilai Tolerance di atas 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) di bawah 10, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas yang mengganggu dalam model regresi. Nilai VIF masing-masing variabel adalah sebagai berikut: TAXAVOID sebesar 1,259, TAXRISK sebesar 1,387, ROA sebesar 2,146, CSHO sebesar 1,230, BTM sebesar 1,825, dan SIZE sebesar 1,266. Seluruh nilai tersebut berada dalam ambang batas yang dapat diterima secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas, sehingga variabel-variabel independen layak digunakan secara simultan dalam analisis regresi tanpa mengganggu kestabilan atau keakuratan estimasi koefisien.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Dalam regresi linear klasik,

salah satu asumsi penting yang harus dipenuhi adalah homoskedastisitas, yaitu varians residual yang konstan di seluruh nilai prediksi. Untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas, penelitian ini menggunakan uji Park, yaitu dengan meregresikan nilai logaritma natural (U2i) terhadap seluruh variabel independen.

Tabel 4.5
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	9,059	20,451			,443	,659
TAXAVOID	-,156	1,714	-,011		-,091	,928
TAXRISK	3,045	2,208	,171		1,379	,172
ROA	-3,238	3,109	-,161		-,041	,301
CSHO	-1,040	2,682	-,045		-,388	,699
BTM	-,281	,284	-,141		-,990	,325
SIZE	-1,937	2,715	-,085		-,713	,478

a. Dependent Variable: LNU2i

Keterangan: TAXAVOID: Penghindaran Pajak, TAXRISK: Risiko Pajak, SIZE: Ukuran Perusahaan CSHO: Jumlah Saham Beredar ROA: Return on Asset BTM: Book to Market

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil regresi, dapat dilihat bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi (Sig.) di atas 0,05. Nilai signifikansi untuk TAXAVOID sebesar 0,928, TAXRISK sebesar 0,172, ROA sebesar 0,301, CSHO sebesar 0,699, BTM sebesar 0,325, dan SIZE sebesar 0,478. Karena seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi homoskedastisitas, sehingga variabel residual

dapat dianggap memiliki varians yang konstan dan hasil estimasi koefisien tetap valid untuk dianalisis lebih lanjut.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada satu observasi dengan residual pada observasi lainnya. Dalam regresi linier, salah satu asumsi penting adalah bahwa residual harus bersifat independen atau tidak saling berkorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi, penelitian ini menggunakan *Runs Test*.

Tabel 4.6

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value	,00188
Cases < Test Value	43
Cases >= Test Value	43
Total Cases	86
Number of Runs	42
Z	-,434
Asymp. Sig. (2-tailed)	,664

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil *Runs Test*, diperoleh nilai Z sebesar -0,434 dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,664. Nilai ini lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terdapat cukup bukti untuk menolak hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa data residual muncul secara acak (*random*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini memenuhi asumsi independensi residual atau *Runs Test*, yang berarti tidak terjadi autokorelasi antar residual. Hal

ini menunjukkan bahwa susunan data residual tidak memiliki pola tertentu dan penyebarannya bersifat acak, sehingga model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.2.3 *Moderated Regression Analysis*

Uji regresi moderasi dilakukan untuk mengetahui apakah risiko pajak (*Tax risk*) memoderasi hubungan antara penghindaran pajak (*Tax avoidance*) dan risiko perusahaan (*Firm risk*). Moderasi diuji dengan menggunakan variabel interaksi (disebut sebagai MODERASI) yang merupakan hasil perkalian antara variabel TAXAVOID dan TAXRISK. Model regresi juga mengontrol beberapa variabel lain seperti SIZE, ROA, CSHO, dan BTM.

Tabel 4.7

Moderated Regression Analysis

Variabel	Model 1		Model 2		Model 3	
	B	Sig.	B	Sig.	B	Sig.
Constant	,787	,066	,912	,038	,859	,042
TAXAVOID	,032	,711	,013	,711	-,126	,043
TAXRISK			,062	,189	-,199	,061
TAXAVOID×TAXRISK					,567	,007
SIZE	-,058	,308	-,073	,308	-,040	,030
ROA	,045	,473	,073	,270	,024	,479
CSHO	-,060	,479	-,051	,374	-,069	,214
BTM	-,064	,339	-,006	,305	-,006	,299
<i>Adjusted R Square</i>	-,010		,000		,076	
Sig. F (ANOVA)	,529 ^b		,435 ^b		,065 ^b	

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan tabel dari model-model analisis di atas, maka didapat persamaan regresi yang dihasilkan sebagai berikut:

$$FIRMRISK = 0,787 + 0,032 \text{ TAXAVOID} - 0,058 \text{ SIZE} + 0,045 \text{ ROA} - 0,060 \text{ CSHO} - 0,064 \text{ BTM} \dots\dots\dots(1)$$

$$FIRMRISK = 0,912 + 0,013 \text{ TAXAVOID} + 0,062 \text{ TAXRISK} - 0,073 \text{ SIZE} + 0,073 \text{ ROA} - 0,051 \text{ CSHO} - 0,006 \text{ BTM} \dots\dots\dots(2)$$

$$FIRMRISK = 0,859 - 0,126 \text{ TAXAVOID} - 0,199 \text{ TAXRISK} + 0,567 (\text{TAXAVOID} \times \text{TAXRISK}) - 0,040 \text{ SIZE} + 0,024 \text{ ROA} - 0,069 \text{ CSHO} - 0,006 \text{ BTM} \dots\dots\dots(3)$$

Berdasarkan hasil pengujian terhadap ketiga model regresi, diperoleh beberapa temuan penting terkait hubungan antara penghindaran pajak (TAXAVOID), risiko pajak (TAXRISK), dan risiko perusahaan (FIRMRISK). Pada model pertama, variabel independen TAXAVOID tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap risiko perusahaan, dengan nilai koefisien positif yang kecil sebesar 0,032 dan nilai signifikansi 0,711. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik penghindaran pajak secara langsung tidak memiliki dampak yang berarti terhadap peningkatan risiko perusahaan. Di sisi lain, variabel kontrol SIZE memiliki koefisien negatif sebesar -0,058 dengan nilai signifikansi 0,308, yang walaupun tidak signifikan, menunjukkan kecenderungan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin rendah tingkat risiko yang dihadapi. Variabel kontrol lainnya, seperti ROA, CSHO, dan BTM, juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam menjelaskan variasi risiko perusahaan pada model ini.

Selanjutnya, pada model kedua, variabel TAXRISK dimasukkan sebagai variabel independen tambahan. Hasilnya menunjukkan bahwa TAXAVOID tetap

tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko perusahaan (koefisien 0,013; Sig. 0,711). Variabel TAXRISK menunjukkan koefisien positif sebesar 0,062 dengan nilai signifikansi 0,189, sehingga belum signifikan secara statistik, namun mengindikasikan arah hubungan positif antara risiko pajak dan risiko perusahaan. Variabel SIZE tetap menunjukkan koefisien negatif (-0,073; Sig. 0,308), sedangkan variabel kontrol lainnya masih tidak memberikan kontribusi yang berarti terhadap model.

Pada model ketiga, pengujian difokuskan pada peran moderasi dari TAXRISK terhadap hubungan antara TAXAVOID dan FIRMRISK, melalui penambahan variabel interaksi ($\text{TAXAVOID} \times \text{TAXRISK}$). Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel TAXAVOID yang diukur menggunakan ETR menjadi signifikan dengan arah koefisien negatif yaitu -0,126 dengan signifikansi 0,043, dan variabel interaksi ($\text{TAXAVOID} \times \text{TAXRISK}$) signifikan dengan arah koefisien positif 0,567 dengan signifikansi 0,007. Temuan ini memberikan bukti bahwa risiko pajak memoderasi hubungan antara penghindaran pajak dan risiko perusahaan. Artinya, pengaruh penghindaran pajak terhadap risiko perusahaan bergantung pada tingkat risiko pajak yang dihadapi. Ketika risiko pajak tinggi, pengaruh penghindaran pajak terhadap peningkatan risiko perusahaan menjadi lebih kuat. Dalam model ini, variabel SIZE kembali menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan yaitu -0,040 dengan signifikansi 0,030 terhadap risiko perusahaan, sedangkan variabel kontrol lainnya masih tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan hasil pengujian terhadap ketiga model regresi, dapat disimpulkan bahwa risiko pajak (TAXRISK) berperan sebagai variabel moderasi tipe kuasi (quasi moderator). Hal ini terlihat dari dua karakteristik utama yang muncul dalam pengujian empiris. Pertama, meskipun TAXRISK tidak signifikan secara langsung dalam model kedua, arah koefisien positif menunjukkan potensi pengaruh langsung terhadap risiko perusahaan. Kedua, dalam model ketiga, interaksi antara TAXAVOID dan TAXRISK signifikan, yang menunjukkan bahwa pengaruh penghindaran pajak terhadap risiko perusahaan dipengaruhi oleh tingkat risiko pajak yang dihadapi perusahaan.

Menurut Ghozali (2021), variabel moderasi dikategorikan sebagai moderator tipe kuasi apabila variabel tersebut tidak hanya berinteraksi dengan variabel independen untuk memoderasi pengaruhnya terhadap variabel dependen, tetapi juga memiliki potensi pengaruh langsung terhadap variabel dependen itu sendiri. Temuan dalam penelitian ini mencerminkan karakteristik tersebut, di mana TAXRISK tidak hanya berinteraksi dengan TAXAVOID untuk memengaruhi FIRMRISK, tetapi juga mengindikasikan hubungan langsung terhadap FIRMRISK meskipun tidak signifikan secara statistik.

4.2.4 Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan tiga pengujian untuk uji hipotesis yaitu:

4.2.4.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pada model pertama, uji F digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel

dependen, yaitu risiko perusahaan (FIRM RISK). Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa model ini memiliki tingkat signifikansi Sig. = 0,529. Karena nilai signifikansi jauh lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi secara keseluruhan tidak signifikan secara statistik. Artinya, variabel TAXAVOID dan variabel kontrol secara simultan belum mampu menjelaskan variasi dalam risiko perusahaan secara memadai.

Pada model kedua, yang menambahkan variabel risiko pajak (TAX RISK) sebagai prediktor tambahan, hasil uji F menunjukkan tingkat signifikansi Sig. = 0,435. Nilai ini masih lebih besar dari ambang batas 0,05, yang berarti penambahan variabel TAX RISK belum mampu meningkatkan kemampuan model secara signifikan dalam menjelaskan variasi risiko perusahaan. Dengan demikian, seluruh variabel independen dalam model kedua secara bersama-sama belum memberikan kontribusi signifikan terhadap FIRM RISK.

Model ketiga menguji pengaruh interaksi antara penghindaran pajak dan risiko pajak (moderasi). Hasil uji F menunjukkan tingkat signifikansi Sig. = 0,065. Nilai ini sedikit di atas ambang batas 0,05, sehingga model ketiga dapat dikatakan hampir signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%, atau signifikan pada tingkat kepercayaan yang lebih longgar (90%). Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan, seluruh variabel independen dalam model ketiga memiliki potensi kontribusi yang lebih kuat terhadap FIRM RISK dibanding dua model sebelumnya, meskipun belum memenuhi kriteria signifikansi ketat pada $\alpha = 5\%$.

4.2.4.2 Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Pada model pertama, hasil uji t menunjukkan bahwa penghindaran pajak (TAXAVOID) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko perusahaan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,711. Hal ini mengindikasikan bahwa secara parsial, variabel tersebut tidak mampu menjelaskan variasi dalam risiko perusahaan. Dari keempat variabel kontrol yang digunakan, tidak ada yang signifikan pada taraf 5%. Ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai signifikansi 0,308, profitabilitas (ROA) sebesar 0,473, jumlah saham beredar (CSHO) sebesar 0,479, dan rasio book-to-market (BTM) sebesar 0,339. Dengan demikian, pada model pertama tidak terdapat variabel yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap risiko perusahaan.

Pada model kedua, variabel risiko pajak (TAXRISK) ditambahkan ke dalam model. Hasil uji t menunjukkan bahwa TAXRISK tidak signifikan terhadap risiko perusahaan (Sig. = 0,189). TAXAVOID juga tetap tidak signifikan (Sig. = 0,711). Begitu pula variabel kontrol lainnya seperti SIZE (0,308), ROA (0,270), CSHO (0,374), dan BTM (0,305). Semua variabel kontrol memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, yang berarti tidak berpengaruh secara parsial. Sehingga, pada model kedua, tidak ada variabel yang signifikan pada taraf 5%.

Pada model ketiga, yang menguji efek moderasi antara penghindaran pajak dan risiko pajak (TAXAVOID $\times$ TAXRISK), terdapat beberapa perubahan penting. Variabel TAXAVOID yang diukur menggunakan ETR menjadi signifikan (Sig. = 0,043) dengan koefisien negatif, menunjukkan bahwa pada tingkat risiko pajak tertentu, penghindaran pajak dapat meningkatkan risiko perusahaan. Variabel

interaksi TAXAVOID $\times$ TAXRISK signifikan pada tingkat 1% (Sig. = 0,007), yang membuktikan bahwa risiko pajak memoderasi hubungan antara penghindaran pajak dan risiko perusahaan dengan pengaruh positif. TAXRISK itu sendiri hanya mendekati signifikansi (Sig. = 0,061). Dari variabel kontrol, SIZE signifikan (Sig. = 0,030) dan menunjukkan pengaruh negatif terhadap risiko perusahaan, sedangkan variabel lainnya (ROA = 0,479; CSHO = 0,214; BTM = 0,299) tetap tidak signifikan. Dengan demikian, model ketiga memperlihatkan bahwa hubungan antara penghindaran pajak dan risiko perusahaan dipengaruhi oleh tingkat risiko pajak, dengan efek yang signifikan secara parsial.

4.2.4.3 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Pada model pertama, nilai *Adjusted R Square* sebesar -0,010, yang berarti model ini bahkan tidak mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen secara positif. Nilai negatif menunjukkan bahwa model tidak lebih baik daripada sekadar menggunakan rata-rata sebagai prediksi, sehingga kemampuan prediktifnya sangat rendah. Hampir seluruh variasi variabel dependen disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam model ini.

Pada model kedua, nilai *Adjusted R Square* meningkat menjadi 0,000 namun model ini sama sekali tidak memiliki kemampuan menjelaskan variasi variabel dependen secara berarti. Dengan kata lain, penambahan variabel baru pada model kedua belum memberikan kontribusi terhadap peningkatan daya jelaskan model.

Model ketiga memiliki nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,076, yang berarti bahwa sekitar 7,6% variasi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel

independen dan variabel kontrol dalam model. Meskipun nilainya masih tergolong rendah, ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan model dibandingkan dua model sebelumnya. Namun, mayoritas variasi pada variabel dependen masih dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

4.3 Interpretasi Hasil

Interpretasi hasil berisi penjelasan mengenai hasil dari uji hipotesis yang telah dilakukan. Ikhtisar hasil uji hipotesis ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

	Hipotesis	Hasil
H_1	Penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap risiko perusahaan	Didukung
H_2	Risiko pajak memiliki pengaruh positif dalam memoderasi pengaruh penghindaran pajak terhadap risiko perusahaan	Didukung

Sumber: Data diolah (2025)

4.3.1 Penghindaran Pajak Berpengaruh Positif terhadap Risiko

Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penghindaran pajak (TAXAVOID) tidak memiliki pengaruh langsung terhadap risiko perusahaan (FIRM RISK) pada dua model awal. Temuan ini berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu, misalnya yang dilakukan oleh (Dhawan et al., 2020) dan (Arena et al., 2019), yang menemukan bahwa strategi penghindaran pajak, khususnya yang bersifat agresif, dapat meningkatkan risiko finansial, hukum, dan reputasi perusahaan. Perbedaan temuan ini dapat disebabkan oleh karakteristik sampel penelitian, yang mayoritas

melakukan penghindaran pajak secara moderat (rata-rata ETR sebesar 0,4254), sehingga dampak negatifnya terhadap risiko pasar belum muncul secara signifikan. Kondisi ini sejalan dengan kemungkinan bahwa perusahaan berada dalam situasi fiskal yang stabil dan tetap beroperasi dalam koridor kepatuhan pajak, sehingga tidak memicu reaksi pasar ataupun meningkatkan persepsi risiko secara substansial.

Namun, hasil yang berbeda muncul ketika interaksi antara penghindaran pajak dan risiko pajak ($TAXAVOID \times TAXRISK$) dimasukkan ke dalam model. Pada model ketiga, variabel $TAXAVOID$ yang diukur dengan ETR berhubungan negatif signifikan dengan risiko perusahaan. Semakin rendah nilai ETR, semakin tinggi tingkat penghindaran pajak, dan pada saat yang sama semakin tinggi pula risiko perusahaan, yang menunjukkan bahwa pengaruh tersebut bergantung pada tingkat risiko pajak yang dihadapi. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Guedrib & Bougacha, 2024) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan risiko pajak tinggi akibat strategi penghindaran pajak agresif lebih rentan terhadap litigasi dan ketidakstabilan operasional. Nilai rata-rata $TAXRISK$ sebesar 0,1882 dengan rentang variasi yang cukup besar (0,03 sampai 0,79) menunjukkan bahwa sebagian perusahaan mengalami fluktuasi signifikan dalam beban pajak, yang merefleksikan tingkat ketidakpastian fiskal yang tinggi.

Dari perspektif Teori Agensi, hasil ini memperkuat pandangan bahwa penghindaran pajak dapat menjadi bentuk perilaku oportunistik manajer (Jensen & Meckling, 1976); (Hu, 2018). Dalam kondisi risiko pajak rendah, manajer mungkin mampu memanfaatkan strategi ini untuk meningkatkan laba tanpa menimbulkan kenaikan risiko perusahaan secara signifikan. Sebaliknya, pada saat risiko pajak

meningkat, misalnya akibat potensi audit atau perubahan regulasi, strategi tersebut dapat berubah menjadi ancaman bagi stabilitas perusahaan. Hal ini sejalan dengan temuan (Drake et al., 2017) bahwa penghindaran pajak dapat meningkatkan volatilitas laba dan risiko kredit.

Secara umum, temuan penelitian ini konsisten dengan literatur terdahulu, misalnya (Kim et al., 2010) dan (Drake et al., 2017), yang menekankan bahwa risiko reputasi, finansial, dan hukum cenderung membesar ketika strategi pajak agresif dihadapkan pada ketidakpastian fiskal. Meskipun demikian, penelitian ini menambahkan kontribusi penting dengan menunjukkan bahwa pengaruh positif tersebut baru muncul secara signifikan ketika risiko pajak turut diperhitungkan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa dampak penghindaran pajak terhadap risiko perusahaan bersifat kontekstual dan tidak dapat dipisahkan dari tingkat ketidakpastian fiskal yang dihadapi.

4.3.2 Peran Risiko Pajak dalam Memoderasi Pengaruh Penghindaran

Pajak terhadap Risiko perusahaan

Hasil pengujian model ketiga menunjukkan bahwa risiko pajak (TAXRISK) berperan sebagai moderator signifikan yang memperkuat hubungan antara penghindaran pajak (TAXAVOID) dan risiko perusahaan (FIRMRIK). Artinya, pengaruh penghindaran pajak terhadap risiko perusahaan bersifat kondisional, tergantung pada tingkat risiko pajak yang dihadapi. Pada kondisi risiko pajak tinggi, strategi ini justru meningkatkan ketidakpastian fiskal yang memicu risiko pasar, reputasi, dan hukum. Sebaliknya, pada risiko pajak rendah, dampaknya terhadap volatilitas risiko perusahaan cenderung tidak signifikan.

Rata-rata volatilitas ETR (TAXRISK) sebesar 0,1882 dengan rentang 0,03–0,79 menunjukkan variasi ketidakpastian fiskal yang cukup besar di antara perusahaan. Ketika risiko pajak tinggi, penghindaran pajak tidak lagi berfungsi sebagai strategi efisiensi, melainkan menjadi sumber ketidakstabilan keuangan dan reputasi. Misalnya, risiko litigasi akibat sengketa pajak dapat menimbulkan biaya hukum yang besar dan merusak kepercayaan investor, sehingga memperburuk stabilitas keuangan perusahaan (Zhang, Wang, Li, & Zhang, 2024). Dari sisi reputasi, publikasi negatif terkait praktik pajak agresif dapat memicu tekanan publik dan regulator, yang pada akhirnya menurunkan nilai pasar perusahaan (Speitmann, 2021). Selain itu, ketidakpastian fiskal juga berimplikasi pada risiko sistemik dengan meningkatkan volatilitas pasar dan memperburuk stabilitas keuangan, terutama pada sektor-sektor yang padat regulasi (Kogler, 2023). Dengan demikian, risiko pajak yang tinggi memperbesar eksposur perusahaan terhadap risiko keuangan, litigasi, maupun reputasi, yang semuanya bermuara pada peningkatan risiko perusahaan secara keseluruhan.

Dalam kerangka Teori Agensi, hasil ini menegaskan bahwa risiko pajak memperbesar potensi konflik kepentingan antara manajer dan pemilik. Manajer dapat terdorong menggunakan strategi pajak agresif demi target jangka pendek, namun pada risiko pajak tinggi, tindakan ini berisiko menimbulkan sanksi fiskal, kerusakan reputasi, dan penurunan kepercayaan investor, sehingga meningkatkan biaya keagenan. Pandangan ini sejalan dengan Jensen & Meckling (1976) dan Hu (2018) yang menekankan peran kesenjangan informasi dalam mendorong perilaku oportunistik.

Temuan ini konsisten dengan Guedrib & Bougacha (2024) yang menyatakan bahwa risiko pajak tinggi meningkatkan kemungkinan litigasi dan ketidakstabilan operasional, serta mendukung Arena et al. (2019) dan Kim et al. (2010) yang menemukan bahwa ketidakpastian pajak memperkuat dampak negatif penghindaran pajak terhadap risiko perusahaan. Hal ini juga selaras dengan Krapl et al. (2020) yang menegaskan bahwa volatilitas pajak akibat perubahan kebijakan dapat memperburuk instabilitas keuangan. Namun, berbeda dengan Hutchens et al. (2023) yang menemukan bahwa pada risiko pajak rendah penghindaran pajak tidak berdampak signifikan, hasil penelitian ini lebih menonjolkan efek moderasi pada kelompok perusahaan dengan risiko pajak tinggi.